

HUBUNGAN PERILAKU *PERSONAL HYGIENE* DENGAN TERJADINYA KEPUTIHAN DI SMP NEGERI 10 DENPASAR

Prasasti, Kiki Putri¹, Sagitarini, Putu Noviana^{2*}, Wahyunadi, Ni Made Dewi³

^{1,2,3} Fakultas Kesehatan Institut Teknologi dan Kesehatan Bali

*Korespondensi: sagitarini.novi@gmail.com

ABSTRACT

Background: Leucorrhoea is a condition in which the vagina secretes mucus or pus-like fluids caused by germs. Personal hygiene is one of the factors that can cause vaginal discharge. Good personal hygiene in the genital area can prevent someone from germs, parasites and viruses. **Purpose:** The purpose of this study was to determine the relationship between personal hygiene behavior and the incidence of vaginal discharge at SMP Negeri 10 Denpasar. **Methods:** This study uses a correlational analytic design through a cross-sectional approach. How to take samples with probability sampling with simple random sampling technique. The number of research samples is 249 respondents. Data collection tool used is a questionnaire. Data were analyzed univariately and bivariately with the chi square test. **Results:** The results showed that there was a relationship between personal hygiene behavior and vaginal discharge with a value of $p = 0.042$. The majority of adolescents have good personal hygiene behavior (78.3%) and most do not experience vaginal discharge (84.7%). **Conclusion:** The better the personal hygiene behavior, the less vaginal discharge occurs in young women. It is recommended for young women to maintain good personal hygiene behavior.

Keywords: Behavior; Personal hygiene; Incidence of leucorrhoea; Adolescents

ABSTRAK

Latar belakang: Keputihan adalah kondisi dimana vagina mengeluarkan lendir ataupun cairan seperti nanah yang disebabkan kuman. Personal hygiene adalah salah satu faktor yang dapat menyebabkan keputihan. Personal hygiene yang baik pada daerah genitalia dapat menghindari seseorang dari kuman parasit dan virus. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui hubungan perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan di SMP Negeri 10 Denpasar. **Metode:** Penelitian

ini menggunakan desain analitik korelasional melalui pendekatan cross-sectional. Cara pengambilan sampel dengan probability sampling dengan teknik simple random sampling. Jumlah sampel penelitian sebanyak 249 responden. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji chi square. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan dengan nilai $p= 0,042$. Mayoritas remaja memiliki perilaku personal hygiene baik (78,3%) dan sebagian besar tidak mengalami keputihan (84,7%). **Simpulan:** Semakin baik perilaku personal hygiene maka semakin sedikit terjadinya keputihan pada remaja putri, disarankan pada remaja putri untuk mempertahankan perilaku personal hygiene yang baik.

Kata kunci: Perilaku; Personal hygiene; Kejadian keputihan; Remaja

PENDAHULUAN

Remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak sampai dewasa yang mengalami perubahan secara dramatis baik secara fisik maupun psikologis. Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Masalah yang sering dialami dan paling berisiko menjadi persoalan bagi seorang remaja putri adalah keputihan (Pradnyandari et al., 2019). Keputihan adalah kondisi dimana vagina mengeluarkan lendir ataupun cairan secara berlebihan dan tidak sewajarnya. Keputihan bisa terjadi baik secara normal/fisiologis maupun abnormal/patologis (Sukamto NR, Yahya YF, Handayani D, Argentina F, 2018).

Keputihan normal atau fisiologis terjadi sesuai dengan siklus tubuh wanita dengan jenis pengeluaran berwarna bening, tidak berlebihan, tidak berbau dan tidak menimbulkan rasa gatal atau perih. Sedangkan keputihan yang patologis atau abnormal ditandai dengan jumlah pengeluaran yang banyak, berwarna putih seperti susu basi, kuning atau kehijauan, gatal, perih, dan disertai bau amis atau busuk. Warna yang dikeluarkan dari vagina akan berbeda sesuai dengan penyebab dari keputihan. Penyebab keputihan abnormal yang sering terjadi adalah bakteri, jamur dan parasite (Marhaeni, 2016). Masalah organ reproduksi pada remaja ini sering muncul di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Berdasarkan data penelitian kesehatan reproduksi wanita didapatkan 75% wanita di dunia pernah mengalami

keputihan dan setidaknya satu kali dalam hidupnya. Di Eropa angka kejadian keputihan hanya 25%, sedangkan di Indonesia sendiri didapatkan 50% wanita mengalami keputihan. Angka kejadian keputihan di Indonesia terus meningkat tiap tahunnya hingga mencapai 70% (Pradnyandari et al., 2019).

Masalah keputihan merupakan masalah yang sejak lama menjadi persoalan bagi kaum wanita, terkadang wanita menganggap keputihan sebagai hal yang biasa dan tidak perlu penanganan yang baik. Padahal jika keputihan tidak ditangani dengan tepat bisa menimbulkan kemandulan dan bisa menjadi gejala awal kanker rahim yang berujung pada kematian. Ada 2 faktor yang menjadi faktor pencetus keputihan yaitu faktor infeksi dan non-infeksi. Faktor infeksi diakibatkan karena bakteri, jamur, parasit dan virus. Faktor non-infeksi bisa diakibatkan karena masuknya benda asing ke vagina, membersihkan daerah vagina yang kurang bersih, penggunaan celana yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam maupun pembalut saat menstruasi dan perawatan saat menstruasi yang kurang benar (Astuti et al., 2018). Faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja meliputi beberapa hal yaitu penggunaan cairan pembersih vagina, celana ketat, *personal hygiene* dan pemakaian *panty liner* (Azizah N & Widiawati I, 2015). Perilaku kesehatan mengenai perilaku *personal hygiene* sangat penting dilakukan karena jika tidak diterapkan dengan benar maka akan menimbulkan infeksi saluran reproduksi, infeksi jamur, dan bakteri (Pemiliana, 2019). Berdasarkan studi pendahuluan, didapatkan beberapa remaja putri di SMP Negeri 10 mengalami keputihan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan perilaku *personal hygiene* dengan terjadinya keputihan di SMP NEGERI 10 Denpasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku *personal hygiene* dengan terjadinya keputihan pada siswi SMP Negeri 10 Denpasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi melalui pendekatan *cross-sectional* yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu titik waktu dimana fenomena yang diteliti adalah selama satu periode pengumpulan data (Swarjana, 2015). Populasi penelitian ini merupakan seluruh remaja putri di SMP NEGERI 10 Denpasar dari kelas VII,VIII,IX yang berjumlah 547 orang. Jumlah sampel yang diinginkan pada penelitian ini sebanyak 249 orang dengan kriteria inklusi yaitu remaja putri yang bersedia menjadi responden, berusia 12-16 tahun dan belum menikah. Sedangkan kriteria eksklusinya yaitu remaja putri yang tidak mengisi form saat dilakukannya pengumpulan data online. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*. Variabel independent dalam penelitian ini adalah perilaku personal hygiene yang dikategorikan menjadi baik dan kurang. Variabel dependent dalam penelitian ini adalah kejadian keputihan yang dikategorikan menjadi ya dan tidak.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner yaitu kuesioner tentang perilaku personal hygiene dan kejadian keputihan. Kuesioner perilaku personal hygiene terdiri dari 20 pernyataan dengan skala Likert yang terdiri dari 16 item pernyataan positif dan 4 item pernyataan negatif. Kuesioner tentang keputihan terdiri dari 10 pernyataan tertutup dengan menggunakan skala Guttman. Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan menggunakan program SPSS. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui karakteristik responden, perilaku personal hygiene dan kejadian keputihan. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan dengan menggunakan uji Chi Square. Penelitian ini sudah lulus uji kelaikan etik dengan nomer:04.0331/KEPITEKES-BALI/III/2022 dari Komisi Etik di Institut Teknologi dan Kesehatan Bali.

HASIL

Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik responden, perilaku personal hygiene dan kejadian keputihan.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden, Perilaku Personal Hygiene dan Kejadian Keputihan pada siswi di SMP Negeri 10 Denpasar Tahun 2022

Karakteristik/ Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Umur (Tahun)		
12	14	5.6
13	83	33.3
14	114	45.8
15	38	15.3
Kelas		
VII	75	30.1
VIII	140	56.2
IX	34	13.7
Perilaku Personal Hygiene		
Baik	195	78,3
Kurang	54	21,7
Kejadian Keputihan		
Ya	38	15,3
Tidak	211	84,7
Jumlah	249	100

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi tersebut tampak bahwa mayoritas responden berumur 14 tahun yaitu 45,8% dan sebagian besar responden berada pada kelas VIII yaitu 56,2%. Berdasarkan perilaku personal hygiene didapatkan sebagian besar responden yaitu 78,3% memiliki perilaku yang baik. Untuk kejadian keputihan didapatkan 84,7% responden tidak mengalami keputihan dan 15,3% responden mengalami keputihan.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 2 Hubungan Perilaku Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Siswi di SMP Negeri 10 Denpasar

Perilaku Personal Hygiene	Kejadian Keputihan		Nilai p
	Ya n (%)	Tidak n (%)	
Baik	25 (10)	170(68,2)	0.042
Kurang	13 (5,3)	41(19,4)	

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar siswi yang memiliki perilaku personal hygiene yang baik dan tidak mengalami keputihan sebanyak 68,2%, siswi yang memiliki perilaku personal hygiene yang baik namun mengalami keputihan sebanyak 10%, siswi yang memiliki perilaku personal hygiene yang kurang namun tidak mengalami keputihan sebanyak 5,3% dan siswi yang memiliki perilaku personal hygiene yang kurang namun tidak mengalami keputihan sebanyak 19,4%. Hasil uji *Chi Square* didapat nilai $p = 0,042$ berarti signifikan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi ada hubungan perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan pada siswi di SMP Negeri 10 Denpasar.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini terdapat dua kategori untuk perilaku personal hygiene yaitu kategori baik jika mendapat skor diatas 50% dan kategori buruk jika mendapat skor dibawah 50%. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa sebagian besar perilaku personal hygiene responden termasuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 195 orang (78,3%). Menurut Skinner, perilaku merupakan semua aktivitas seseorang yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Pemeliharaan kesehatan ini mencakup mencegah atau melindungi diri dari penyakit dan masalah kesehatan yang lain, meningkatkan kesehatan dan mencari penyembuhan jika terjadi masalah kesehatan (Yusiana et al., 2016). Personal hygiene diperlukan untuk meningkatkan derajat kesehatan seseorang, menjaga kebersihan diri, memperbaiki personal hygiene yang kurang, mencegah timbulnya penyakit, meningkatkan kepercayaan diri seseorang dan menciptakan keindahan (Tarwoto & Wartona, 2011). Pemenuhan

personal hygiene diperlukan untuk kenyamanan individu, keamanan, dan kesehatan. Kebiasaan melakukan personal hygiene yang baik bertujuan untuk peningkatan kesehatan dimana kulit merupakan garis tubuh pertama dari pertahanan melawan infeksi (Nikmah & Widyasih, 2018). Seseorang dikatakan mempunyai personal hygiene yang baik, apabila orang tersebut dapat menjaga kebersihan tubuhnya yang meliputi kebersihan kulit, tangan dan kuku, serta kebersihan genitalia (Ardhiyanti, Yulrina, Risa Pitriani, 2012). Dalam penelitian ini perilaku personal hygiene membahas lebih spesifik mengenai kebiasaan siswi dalam membersihkan dirinya terutama organ kewanitaannya. Dilihat dari hasil yang didapatkan, siswi cenderung memiliki perilaku personal hygiene yang baik, peneliti berasumsi perilaku responden dipengaruhi oleh pengetahuannya. Responden bisa mengakses informasi terkait kesehatan reproduksi termasuk cara menjaga personal hygiene dari internet dan di sekolahnya pernah dilakukan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi.

Kejadian keputihan pada siswi dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa dari 249 responden diperoleh sebesar 84,7% responden tidak mengalami keputihan dan 15,3% mengalami keputihan. Keputihan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarnya cairan yang tidak normal dengan ciri-ciri adanya cairan kental dan berbau tidak sedap dari liang vagina. Cairan ini terkadang menyebabkan rasa gatal dan tidak nyaman. Secara umum keputihan merupakan kondisi yang sering dialami oleh wanita sepanjang siklus kehidupannya mulai dari masa remaja, masa dewasa maupun masa menopause (Maryanti & Wuryani, 2019). Keputihan dibedakan menjadi 2 jenis yaitu keputihan normal atau fisiologis dan abnormal atau patologis (Pradnyandari et al., 2019). Keputihan normal terjadi sesuai dengan siklus reproduksi wanita dengan jenis pengeluaran berwarna bening, tidak berlebihan tidak berbau dan tidak menimbulkan rasa gatal atau perih. Sedangkan keputihan yang abnormal ditandai dengan jumlah pengeluaran yang banyak, berwarna putih seperti susu basi, kuning atau kehijauan, gatal, perih, dan disertai bau amis atau busuk. Warna pengeluaran dari vagina akan berbeda sesuai dengan penyebab dari keputihan. Penyebab keputihan abnormal yang

tersering adalah bakteri, jamur dan parasit (Marhaeni, 2016). Kebersihan genitalia yang kurang baik merupakan faktor risiko yang dapat menyebabkan infeksi pada genitalia (Salamah et al., 2020).

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi Square dalam penelitian ini didapatkan nilai $p=0,042$ yang artinya ada hubungan yang bermakna antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan di SMP Negeri 10 Denpasar. Hal ini sejalan dengan penelitian Maryanti & Wuryani tahun 2019 di SMK 1 Lambuya Kabupaten Konawe yang menyatakan bahwa ada hubungan antara perilaku remaja putri dalam mencegah keputihan dengan kejadian keputihan dengan nilai $p<0.05$. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Ramayanti, 2017 yang dilakukan di SMA Muhammadiyah Yogyakarta dan menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri dengan nilai $p=0,0034$. Peneliti berasumsi bahwa semakin baik perilaku *personal hygiene* siswi maka kejadian keputihan bisa dihindari. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *personal hygiene* adalah pengetahuan seseorang. Seseorang menjadi tahu dalam melakukan tindakan pencegahan suatu masalah sehingga menjadikan perilaku *personal hygiene* yang baik dalam mencegah terjadinya keputihan pada masa remaja.

SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada siswi di SMP Negeri 10 Denpasar. Remaja diharapkan selalu mempertahankan perilaku *personal hygiene* yang baik dan selalu mencari informasi terkait kesehatan reproduksi khususnya pencegahan keputihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhiyanti, Yulrina, Risa Pitriani, I. P. D. (2012). *Panduan Lengkap Keterampilan Dasar Kebidanan I*. DEEPUBLISH.
- Astuti, H., Wiyono, J., & Candrawati, E. (2018). Hubungan Perilaku Vaginal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Mahasiswi Di Asrama putri PSIK Untri Malang. *Nursing News*, 1, 358–368.
- Azizah N & Widiawati I. (2015). Karakteristik Remaja Putri Dengan Kejadian Keputihan Di Smk Muhammadiyah Kudus. *JIKK*, 6(1), 57–78.
- Marhaeni, G. (2016). Keputihan Pada Wanita. *Jurnal Skala Husada*, 13(1), 30–38. <https://doi.org/10.1007/s11038-006-9134-2>
- Maryanti, S., & Wuryani, M. (2019). Persepsi dan Perilaku Remaja Putri dalam Mencegah Keputihan di SMK 1 Lambuya Kabupaten Konawe. *Jurnal SMART Kebidanan*, 6(2), 65. <https://doi.org/10.34310/sjkb.v6i2.267>
- Nikmah, U. S., & Widyasih, H. (2018). Personal Hygiene Habits and Occurrence of Pathological Fluor Albus on Santriwati of PP Al-Munawwir, Yogyakarta. *Jurnal MKMI*, 14(1), 36–43.
- Pemiliana, P. D. (2019). Perilaku Remaja Putri Dengan Personal Hygiene Saat Menstruasi Di Sma Etidlandia Medan Tahun 2018. *Gaster*, 17(1), 62. <https://doi.org/10.30787/gaster.v17i1.341>
- Pradnyandari, I. A. C., Surya, I. G. N. H. W., & Aryana, M. B. D. (2019). Gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang vaginal hygiene terhadap kejadian keputihan patologis pada siswi kelas 1 di SMA Negeri 1 Denpasar periode Juli 2018. *Intisari Sains Medis*, 10(1), 88–94. <https://doi.org/10.15562/ism.v10i1.357>
- Ramayanti, A. (2017). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta. *Naskah Publikasi*, 1(1), 1–11.
- Salamah, U., Kusumo, D. W., & Mulyana, D. N. (2020). Faktor perilaku meningkatkan resiko keputihan. *Jurnal Kebidanan*, 9(1), 7. <https://doi.org/10.26714/jk.9.1.2020.7-14>

Sukanto NR, Yahya YF, Handayani D, Argentina F, L. I. (2018). Patologis Pada Mahasiswi Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya Saraswati. *Majalah Kedokteran Sriwijaya, Th. 50, 4*.

Swarjana, I. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi)* (ANDI (ed.)).

Tarwoto, W. (2011). *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan* (Salemba Medika (ed.)).

Yusiana, M. A., Silvianita, M., Saputri, T., & Kediri, S. R. B. (2016). Perilaku Personal Hygiene Remaja Puteri pada Saat Menstruasi. *Jurnal STIKES, 9(1)*, 14–19.